

Pendidikan Islam Sebagai Proses Transformasi Sosial

Syahrudin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo

Email: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

Abstract

Critical education is basically a school of thought in education for empowerment and liberation. The basic foundation of the critical education tradition is the ideological critique of thought and paradigm of unfair social, economic and political systems and structures. Thus education in this perspective is a medium for resistance and social action that cannot be separated and is part of the process of social transformation. So critical education is a process of political struggle of the oppressed. A reality does not have to be a must. If reality deviates from necessity, then it is the duty of man to change it, to suit what it should be. The reality is often called nature. True human nature is the doer (subject), not the object or sufferer. Human nature is to be free and be free. All of these are often referred to as Freire's goal of humanization. The essence of education is to raise critical awareness as a prerequisite for the process of humanization or humanizing humans. The key to this educational process is conscientization or the process of generating critical awareness. Change basically comes from three sources, namely First, the adjustment of the system to external changes (extra-systemic). Second, changes in structure and differentiation of functions and Third, new findings and innovations of group members in society. The most basic factor for integration to occur is the existence of consensus values, namely the overall basic structure and culture. Thus the transformation process is a process of creating something new produced by science and technology (tools and technologies), what changes is the cultural aspect which is material in nature, while the norm and it is very difficult to make changes (there are even propensity to maintain). Islamic education has elements of universality (as seen in the basic concept of rahmatan lil 'alamin), emancipation and egalitarianism. Islam describes a view that covers all aspects of life in addition to paying attention to social problems. Islam is also a school of thought that guarantees human life both individually and in groups and its mission is to guide the future of mankind. The critical role of Islam should be internalized in the concept of Islamic education. That is, Islamic education must be able to become a liberating instrument and as a catalyst in the process of social transformation.

Keywords: Islamic Education, Transformation, Social

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia. Di Indonesia, hak tersebut dicantumkan dalam UUD 1945 Pasal 31 yang berbunyi pendidikan adalah hak setiap warga negara. Peran negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa mengandung makna, antara lain: *Pertama*, mengatasi masyarakat dari kebodohan dan mengatasi masyarakat yang buta huruf; *Kedua*, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, menjaga dan memelihara moralitas bangsa agar tidak terjerumus dalam jurang kehancuran. Oleh karena itu, Pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional manusia diharapkan



mampu memiliki kecerdasan (*intelligence, spiritual, emotional*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial maupun profesional. Dalam bahasa pedagogi, pendidikan bertujuan guna memenuhi tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dari sini manusia diharapkan mampu memenuhi kehidupan secara bahagia dan sejahtera.

Pada umumnya proses pembelajaran dan kurikulum masih mengutamakan proses mendengar, mencatat, dan menghafal, belum sampai kepada proses pembelajaran yang diharapkan UNESCO, yakni : *learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*.¹ Konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tidak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum, dan mengejar NEM (Nilai Ebtanas Murni). Akibatnya, mereka masuk keperguruan tinggi mental akademik dan kemandirian belum terbentuk. Akibat lebih lanjut, dunia kampus seakan merupakan dunia yang terpisah dari masyarakat, sebuah dunia yang tidak menjanjikan dan tidak *inspiring* untuk masa depan mereka serta masa depan bangsa. Jika yang demikian memang benar adanya, maka bagaimana bisa membangun optimisme tentang masa depan masyarakat dan bangsa.

Kenyataan ini bagaimana pun juga dijadikan sebagai sebuah agenda pemikiran menyangkut filosofi dan arah pendidikan yang tengah berlangsung. Pengajaran dan pendidikan adalah dua hal yang berbeda. Sementara lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan kemampuan teknis semata justru akan melahirkan manusia tukang (*kuli*) dan bukan seorang pemimpin yang kaya dengan inovasi serta memiliki komitmen sosial yang kuat.²

Di kalangan para pendidik, pendidikan ataupun penyelenggaraan proses belajar mengajar, pada dasarnya tidak pernah terlepas dari kepentingan politik ataupun terbebas demi melanggengkan sistem sosial, ekonomi maupun kekuasaan yang ada. Pegangan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bagi *apparatus* dominasi selalu digunakan demi melanggengkan ataupun melegitimasi dominasi mereka. Oleh karena itu, hakekat pendidikan bagi mereka tidak lebih dari sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan

¹ Itu mensyaratkan bahwa suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tertantang dan teransang untuk terus belajar sampai tingkatan *Joy of Discovery*, tertantang untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada kehidupan dan tertantang untuk kerjasama sehingga timbul pada perkembangan kecerdasan dan karakter sosial (peduli dengan masyarakatnya).

² Kata Pengantar Komaruddin Hidayat dalam Mel Sibermen, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Terjemah Sardjuli, dkk, Cet. 1 (Yogyakarta : YAPPENDIS, 2001), hlm. Xii.

struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, relasi rasisme ataupun sistem relasi yang lainnya. Proses pendidikan formal dan non formal pada dasarnya memiliki peran penting dalam melegitimasi untuk melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, juga sebaliknya merupakan proses perubahan sosial yang lebih bermakna. Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya.

Menyadari hal yang demikian itu, pendidikan kritis melatih masyarakat untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Pelajaran harus datang dari masyarakat sendiri yang *nota bene* merupakan orang-orang pinggiran yang teralienasi oleh struktur kekuasaan dominan. Pembebasan harus diperjuangkan sehingga kesadaran tentang fakta-fakta sebagai lanjutan pengalaman-pengalaman masyarakat. Dalam hal ini semua orang adalah guru, sekolah adalah seluruh masyarakat dan seluruh masyarakat adalah sekolah.³

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tatanan yang semestinya, yakni terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir dan bathin. Didalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara, mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia *ulul albab*.⁴ Dengan demikian pendidikan seharusnya menghargai kebebasan manusia untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya, yang pada akhirnya akan membentuk manusia yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial.

Pendidikan masa depan menurut Muhammad Abduh,⁵ adalah “mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat”. Demikian juga menurut Noeng Muhadjir, adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan manusia menjadi pelaku sosial kreatif mengantisipasi perkembangan-perkembangan teknologi sehingga pendidikan dan

³ Y.B Mangun Wijaya, *Pendidikan Pemerdakaan : Catatan Separuh Perjalanan Eksperimen Mangunan*, (Yogyakarta : Dinamika Edukasi Dasar, Misereor/KZE, 2004), hlm. 17.

⁴ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 16.

⁵ Drs. Darmu'in, M.Ag, *Pemikiran Pendidikan Syekh Muhammad Abduh*, dalam Rusywan Thoyib (Ed.). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Jogjakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka pelajar Offset, 1999), hlm. 189.

perubahan sosial menjadi siap dan mampu mengatasi tuntutan zaman, dampak dan malahan mengarahkan perkembangan teknologi.⁶

Kenyataannya, pendidikan hanya bertemali dengan *Transfer of Knowledge* dan arena indoktrinasi. Padahal, pendidikan itu seharusnya menjadi media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan dan karakter. Dasar inilah yang menjadi tujuan pendidikan. Di sisi lain melalui pendidikan proses penciptaan mentalitas dan kultur demokrasi suatu masyarakat dapat dilakukan. Sistem pendidikan yang dianut suatu bangsa akan mencerminkan mentalitas dan perilaku pemain-pemain kebijakannya.

Ketika Freire pada tahun 1970, menerbitkan buku *Pedagogy of The Oppressed* yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris tahun 1970, umumnya orang menyangka bahwa Freire sedang melakukan kritik terhadap dunia pendidikan. Namun, dengan membaca karya Freire lainnya, terutama mendengar dialognya dengan tokoh *social movement* Amerika Serikat, Miles Horton, yang dibukukan dengan judul *We Marking the Road by Walking* (1990), orang baru sadar bahwa Freire sedang berbicara soal yang lebih luas dari dunia pendidikan yakni mengenai paradigma sosial. Dia mengakui sangat dipengaruhi oleh Gramsci.⁷ Dari situlah orang menyadari bahwa Freire sedang membicarakan pendidikan dalam kaitannya dengan struktur dan sistem budaya, ekonomi dan politik yang lebih luas.

B. Pembahasan Pendidikan Islam Dalam Proses Transformasi Sosial

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Terdapat beberapa pengertian mengenai istilah pendidikan Islam. Secara tekstual, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.⁸ Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist, pendapat ulama

⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta : Bigraff Publishing, 2000), hlm. 7.

⁷ Gramsci adalah seorang pemikir kebudayaan yang radikal yang pertama kali mengupas bahwa sesungguhnya peperangan yang terpenting abad ini adalah ideologi, yang disebutnya sebagai proses '*Hegemony*'. Teori '*Hegemony*' Gramsci menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual, secara konsensual. Sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan '*dominasi*', yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik.

⁸ Agama Islam adalah suatu suprasistem yang mengandung, a. Sistem akidah (keimanan dan keyakinan), b. Sistem syari'at, yaitu sistem nilai dan norma yang mengandung ketentuan-ketentuan, perundang-undangan, peraturan, bimbingan, ajaran dan informasi, c. Ahlak atau pola perilaku yang didasarkan pada suatu sistem nilai dan norma agama serta proses pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan pola-pola bentuk keyakinan, interaksi dan bentuk-bentuk institusi sosial tertentu maupun karya budaya yang bersifat material dan konseptual. Lihat Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 117. yang dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata dalam *Filsafat Pendidikan Islam*

serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat para Ulama serta warisan sejarah tersebut.⁹

Pendidikan Islam adalah sebagai suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Islam menjadi sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatannya.¹⁰

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹¹ Dalam bahasa Inggris sering dipakai education. Jadi pengertian secara semantik, (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (education atau teaching) sebagaimana disebutkan di atas diperhatikan secara seksama nampak bahwa kata-kata tersebut menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Masih dalam pengertian pembahasan ini, dijumpai pula kata tarbiyah dalam bahasa Arab. Juga kata ta'lim, kata ini sering diterjemahkan pengajaran. Dalam pengertian ini Jusuf A. Faisal, pakar dalam pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering digunakan istilah ta'lim dan tarbiyah yang berasal dari kata allama dan rabba yang dipergunakan dalam al-Qur'an sekalipun kata Tarbiyah lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (allama). Selanjutnya Faisal mengutip pendapat Naquib Alatas dalam bukunya yang berjudul Islam and secularism sebagaimana tersebut di atas

(Jakarta : Gaya Media Pratama), hlm. 55. Dan lihat juga *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.292.

⁹Para ulama umumnya sering mengutip ayat al-Qur'an surat an-Nisa ayat 59 yang artinya :hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rosul-Nya, dan ulil amri diantara kamu", serta hadist Rosullah SAW yang artinya "*aku tinggalkan dua perkara bagimu yang tidak akan sesatselama berpegang kepada keduanya, yaitu al-Qur'an dan Assunnah*", serta hadist lainnya berkenaan dengan riwayat Muaz bin Jabal yang ketika ditanya akan memutuskan dengan apa ketika menghadapi perkara selama bertugas sebagai Qodi di Yaman. Mu'az menjawab: bahwa ia akan memutuskan dengan al-Qur'an. Jika tidak ada ketentuannya di dalam al-Qur'an, maka akan digunakan as-Sunnah. Dan jika tidak ada ketentuannya di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka akan ditentukan dengan *al-Ra'yu*, ketika mereka mencaridasar dari pendidikan Islam.

¹⁰Zarkowi Soejuti, "Model-model Perguruan Tinggi Islam", Makalah Seminar sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar, "*Pengembangan dalam Pendidikan Islam*", Muhammad Wahyuni Nafis dkk., *Kontektualisasi Ajaran Islam 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 507.

¹¹WJS Poewadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 250.

terdapat pula kata *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti sopan santun.¹²

Di dalam laporan hasil *World conference on Muslim Education* yang pertama di Mekkah tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, disebutkan :

(Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan kepribadian total manusia secara seimbang, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun kolektif, dan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realisasi kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya).

Konseptualisasi tentang pengertian pendidikan Islam ini juga dapat dilihat dari pendapat tokoh dan pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung:

“Suatu proses spiritual, ahlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat”.¹³

Prof. H.M. Arifi, M.Ed.¹⁴ merumuskan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam kesempatan lain, Achmadi¹⁵ menegaskan bahwa pengertian pendidikan Islam tidak sama dengan pendidikan agama Islam. Dia menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al-Qur'an,

¹²Dari informasi ini terlihat bahwa kata *ta'lim* di dalam Al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan sifatnya pembentukan kepribadian. Adapun mengenai kata *ta'dib* yang berakar pada kata *addaba* tidak dijumpai dalam Al-Qur'an. Kata tersebut dijumpai dalam Hadist yang berbunyi “*addabani rabby fa ahsana ta'diby*”, artinya: “Tuhanku telah mendidiku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya. Lihat Prof. Dr. Abuddin Nata, *Filsafat*., hlm 6-7.

¹³Ruswan Thoyib, M.A, (ed), *Pemikiran pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 38.

¹⁴ H.M. Arifin M.Ed, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 10.

¹⁵Lihat Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 19-20.

tafsir dan hadist. Sedangkan pengertian pendidikan Islam lebih luas lagi, mengingat potensi-potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia memang dipersiapkan untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia yang begitu kompleks. Mengingat kompleksitas yang mengiringi risalah Islamiyah bagi umat manusia, maka pengertian pendidikan Islam menurutnya adalah:

“Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.

Dalam perspektif filosofis, batasan-batasan tersebut secara eksplisit mengandung makna bahwa manusia harus berproses untuk menemukan jati dirinya sebagai individu dan makhluk sosial yang berpadu secara integral dengan alam semesta yang jasmaniah dan rohaniah, seterusnya mengarahkan seluruh potensi dirinya dalam aktivitas-aktivitas hidup dan kehidupan untuk membentuk “kemanusiaan” berdasarkan citra Ilahiah sebagaimana termaktub dalam *syari'ah*, *ibadah*, dan *akhlak al-karimah*. Intisari dari definisi-definisi tersebut:

Pertama, pendidikan individu yang membawa manusia kepada keimanan dan ketundukan kepada syari'at Allah; *Kedua*, pendidikan diri yang membawa manusia pada amal shaleh dalam menjalani kehidupan; *Ketiga*, pendidikan masyarakat yang membawa manusia kepada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.¹⁶

Gambaran pendidikan Islam di atas, secara umum dikarakterisasi oleh simbol-simbol normativitas keagamaan (idealisme Islam), yang diposisikan di samping sebagai sumber motivasi juga sebagai standar evaluasi untuk mengukur tingkat kesuksesan proses *educatif* yang berlangsung di dalamnya, khususnya yang terkait dengan upaya membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan potensi individual antara wilayah jasmani dan rohani dengan faktor lingkungan sosio-kultural dan realitas kealaman.

Koherensi logis dari pemahaman demikian, pendidikan Islam berarti mengarahkan manusia agar mampu merealisasikan amanat besar “*syari'at*” dalam wujud pengamalan, pembinaan dan pengembangan.¹⁷ Ghalibnya, pelestarian

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 27.

pemahaman keislaman merupakan amanat yang harus selalu eksis dalam pendidikan Islam agar terus diintrodusir oleh suatu generasi kegenerasi berikutnya.

2. Hubungan Manusia dan Alam

Manusia dilahirkan di atas dunia. Ia berada dalam dunia, akan tetapi beradanya manusia di dalam dunia ini lain artinya dengan air dalam gelas. Air dalam gelas adalah dua hal yang terpisah atau yang dapat dipisahkan. Akan tetapi manusia di dalam dunia menyatu dengan dunia. Manusia merupakan kesatuan dengan dunia. Manusia tidak bisa dipisahkan dari alam dunia. Hal ini berarti manusia bukan seperti pribadi yang dari alam sekitarnya, melainkan bersama-sama dengan alam sekitarnya, baik secara fisik, terutama sosial. Hubungan manusia dengan sekitar fisik dan sosial ini bersifat kausal (sebab akibat).¹⁸

Berpegang pada dalil al-Qur'an, maka alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari, sehingga dapat menjalankan fungsi sebagai kholifah dimuka bumi. Sebagai mana Firman Allah SWT, artinya :

“Dia yang menjadikan bumi bagimu dengan mudah kamu jalani, sebab itu berjalanlah kamu pada beberapa penjurunya dan makanlah rezeki Allah kepada-Nya tempat kembali”.¹⁹

Dan ditegaskan lagi dalam firman Allah SWT, artinya :

“Tidaklah kamu lihat, bahwa Allah telah memudahkan untukmu apa-apa yang di langit dan di bumi dan ia telah sempurnakan atas kamu nikmat-nikmat-Nya, baik yang lahir maupun yang bathin”.²⁰

Dari ayat di atas, jelas Allah menciptakan manusia untuk hidup dimuka bumi ini dengan disertai bekal yang cukup demi kelangsungan hidupnya, yaitu segala sesuatu di alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 25.

¹⁸ Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar, faktor geografis, iklim, flora dan fauna berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia. Namun dengan tangannya manusia pun mampu mengubah alam sekitar dan benda-benda alam menjadi barang-barang yang berguna bagi kehidupannya. Dengan potensi rohaninya, cipta, rasa, dan karsa manusia menciptakan berbagai barang yang berarti bagi hidupnya dan membudayakan diri dan alam sekitarnya. Contohnya ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan karya-karya manusia yang penting. Makin maju cara berpikir manusia berarti akan maju pula ilmu dan teknologi dan dengan demikian akan maju pula diri dan masyarakat. Dengan begitu alam sekitar makin dapat dikontrol dan dikendalikan oleh manusia, jadi manusia tidak lagi bergantung pada alam, tetapi justru sebaliknya manusialah yang mengendalikan alam sekitar. Dra. Zuhairin, dkk. *Filsafat...*, hlm. 80-81.

¹⁹ Q.S Al-Mulk ayat 15.

²⁰ Q.S Luqman ayat 20.

Jadi semakin sederhana cara berpikir manusia, mereka makin bergantung kepada alam sekitar, seperti dapat kita lihat pada masyarakat yang masih primitif. Hidup mereka masih sangat bergantung kepada alam sekitar. Mengapa ada masyarakat yang maju dan ada yang tidak?. Hal ini dapat terjadi, karena pada manusia itu secara kodrati mempunyai potensi-potensi yang hanya bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosial ini, maka potensi-potensi untuk bisa berpikir, berkreasi, berbudaya, berbudi dan sebagainya dapat berkembang.

Kejadian ini nampak sekali ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, manusia tersebut adalah makhluk yang lemah, tak berdaya. Dia tidak mungkin hidup terus tanpa bantuan orang lain, orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Dari hubungan timbal balik (*reciprocal interaction*) dengan orang-orang di sekitarnya, maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat memperkembangkan potensi manusia. Dari hubungan-hubungan dengan sekitar sosial ini pula manusia memperoleh stimulus-stimulus sosial, seperti : sikap, kebiasaan, nilai, norma, aturan-aturan, tingkah laku, dan sebagainya. Kesemuanya itu berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan manusia. Pengaruh yang bersifat psikis ini lebih dominan dari pada pengaruh fisik dalam memanusiakan manusia.

Berdasarkan potensi yang dimiliki kodrat manusia yang dapat berkembang dan dapat digunakan untuk menyempurnakan hidupnya dan untuk menguasai serta mengelola alam sekitarnya, maka para ahli memberikan sebutan kepada manusia sesuai dengan kemampuannya yang dapat dilakukan manusia dimuka bumi ini,²¹ sebagai berikut :

- a. Manusia adalah *homo sapiens* artinya makhluk yang mempunyai budi.
- b. Manusia adalah *animal rasional* artinya binatang yang berpikir.
- c. Manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- d. Manusia adalah *Homo Religious* yaitu makhluk yang beragama. Dr. M. J Langeveld seorang tokoh pendidikan Belanda, memandang manusia sebagai *Animal educadum* dan *animal educable*, yaitu manusia adalah manusia yang harus di didik dan dapat di didik. Oleh karena itu unsur rohaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan.

3. Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam

²¹Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 49.

Dalam berbagai literatur khususnya filsafat dan antropologi dijumpai berbagai pandangan para ahli mengenai hakekat manusia. Sastrapratedja misalnya, memahami manusia itu sebagai makhluk *histories*,²² hakekat manusia dapat dilihat dalam perjalanan sejarahnya, yakni sejarah manusia. Lebih lanjut ia menambahkan ada sekurang-kurangnya enam *anthropological constants* manusia (dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap dimiliki manusia). Dalam pengalaman sejarah umat manusia sebagai berikut, yakni :

- a. Relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis.
- b. Keterlibatan dengan sesama.
- c. Keterikatan dengan struktur sosial dan institusional
- d. Hubungan timbal balik antara teori dan praktek
- e. Kesadaran religius dan para-religius

Pendapat di atas menggambarkan manusia dari prespektif empiris yakni dari sudut di mana manusia itu hidup dan bereksistensi dalam kehidupannya. Dr. Alexis Carel, seorang peletak dasar-dasar humanisme di Barat, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dunia berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya,²³ pendapat ini menunjukkan betapa sulitnya memahami manusia secara tuntas dan menyeluruh.

Dalam sistem Islam, ada dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif, yakni *insan* dan *basyar*, *insan* berasal dari kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak, dari pengertian ini diketahui manusia yang pada dasarnya itu jinak, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan realitas hidup yang ada, pengertian ini bertemu dengan kata *insi* yang berarti berlawanan dengan keganasan (*tawahussy*).²⁴ Kata *al-Insan* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir dan berbudaya.²⁵ Penggunaan ini mengacu kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan kejiwaan yang akan berkembang menjadi alat utama dalam memperoleh pengajaran dan pendidikan.

22 Dikutif dari Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 28.

23 *Ibid*, hlm. 29.

24 Hasan Langgalung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta : Al-Husna, 1988), hlm. 290.

25 Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 31-33.

Sementara kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, secara individual maupun kolektif.²⁶ Kata ini selalu mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya atau hanya menunjukkan bentuk material yang memakan nasi dan berjalan di jalan-jalan.²⁷

Dengan demikian kata *insan* dan *basyar* dalam Al Quran jelas menunjukkan konteks dan makna yang berbeda, sekalipun sama-sama menunjukkan pada pengertian manusia. Manusia dalam konteks *insan* adalah manusia yang berakal dan memerankan diri sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian ideal. Sedangkan kata *basyar* menunjuk pada manusia sebagai subyek kebudayaan dalam pengertian material. Hal ini tidak terlepas dari potensi manusia yang dilengkapi fitrah yang dimiliki sejak lahir.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dan pembawaan. Teori pendidikan mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*). Dalam Islam ada hadist Rasulullah Saw yang berbunyi, sebagai berikut²⁸ :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap anak dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Hadist ini menunjukan bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadist ini adalah potensi.²⁹ Potensi manusia untuk menjadi lebih baik sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi muysrik.³⁰ Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan., ayah ibu yang dimaksud dalam hadist ini adalah

²⁶*Ibid*, hlm. 30.

²⁷ Hasan Langgalung menolak arti Basyar sebagai manusia karena hanya menegaskan tentang aspek material dan ketamakan manusia. Menurutnya, kata *basyar* digunakan dalam 35 tempat dalam al-qur'an. Hasan Langgalung, *Asas-asas*, hlm. 29.

²⁸ Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 26-27.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 35.

³⁰*Ibid*, hlm. 37

lingkungan yang dimaksud oleh para ahli pendidikan yang menentukan perkembangan seseorang.

Kenyataan lain, manusia adalah makhluk yang unik, berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain, dalam kapasitasnya untuk memperoleh pengetahuan secara kreatif dan penerimaan amanat, suatu kepercayaan yang tak satu pun makhluk lain sanggup menerimanya, karena takut tidak menjalankan dengan semestinya.³¹ Manusia memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang berbeda dengan konsep pendidikan lain, yakni:

- a. Pemahaman tentang esensi bahwa manusia adalah makhluk monodualis (makhluk jasmani rohani) menyebabkan pendidikan tidak hanya bersipat antroposentris tetapi juga harus bersipat teosentris.
- b. Manusia adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang dengan interval-interval waktu tertentu. Maka pendidikan harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang berlangsung seumur hidup (*long life education*).
- c. Memperhatikan aspek kognitif dan afektif, tidak hanya memperhatikan sikap rasionalistik dan materialistik saja,
- d. Memperhatikan keseimbangan antara dimensi kehambaan dan dimensi ke khalifahan.³² Hubungan antara fungsi manusia dengan ciptaan Allah dan misi yang diembannya selaku khalifah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada penciptanya.

Dengan demikian dapat dipahami, secara konseptual, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek dalam pendidikan. Adapun distorsi-distorsi yang terjadi yang mereduksi nilai manusia dalam pendidikan pada prakteknya merupakan kesalahan pelaku pendidikan dalam menerjemahkan konsep tadi ke dalam bentuk nyata praktek pendidikan.

4. Paradigma Transformasi Sosial Islam.

Salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai

³¹Wan Mohd. Noor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, alih bahasa oleh Munir, cet 1 (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 17. pada halaman sama Wan Daud menulis bahwa al-Qur'an berbicara tentang penciptaan manusia pada dua tahap. Pertama tahap ghoib yang terjadi di zaman primordial atau azali dan hanya dapat diketahui melalui pengetahuan wahyu. Kedua, tahap yang disebut proses biologis alami. Yang manusia sendiri dapat mengetahuinya melalui pengalaman atau pengetahuan ilmiah.

³²Slamer Kasim dan Sujipto, *Paradigma Islam* tentang Pendidikan dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 023, tahun ke-6, Mei 2000, hlm 61.

transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju kepada tatanan idealnya. Elaborasi terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya menghasilkan teori-teori sosial yang fungsinya untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini, dan sekaligus memberikan *insight* mengenai perubahan dan transformasinya. Karena teori-teori yang diderivasi dari ideologi-ideologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua teori sosial tersebut bersifat transformatif.

Ciri transformatif dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori-teori Marxian yang tampak sekali berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tapi sekaligus mengubahnya, mungkin kita dapat mengatakannya bahwa hampir semua teori sosial dewasa ini, kecuali yang hanya berkepentingan untuk eksplanasi-eksplanasi antropologis, semuanya bersifat transformatif. Ini karena teori-teori tersebut, senantiasa mengidap keinginan untuk terjadi perubahan, yaitu dalam kerangka paradigmanya sendiri. Sebagai sebuah ideologi sosial, Islam juga menderivasi teori-teori sosialnya sesuai dengan paradigmanya untuk transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita-citanya. Oleh karena itu menjadi sangat jelas bahwa Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial, bukan hanya untuk dipahami, tapi juga diubah dan dikendalikan. Tidaklah Islami misalnya, jika kaum muslim bersikap tidak acuh terhadap struktural masyarakatnya, sementara tahu bahwa kondisi tersebut bersifat mungkar. Sikap etis seperti ini mungkin akan menghasilkan bias dalam paradigma teori sosial Islam, tapi itu sah saja adanya. Sebagaimana teori-teori sosial lain juga mengidap bias normatif, ideologis dan filosofisnya sendiri.

Bahwa Islam memiliki dinamika dalam untuk timbulnya desakan pada adanya transformasi sosial secara terus-menerus, ternyata berakar pada misi ideologisnya yakni cita-cita untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi mungkar* merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas itu berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi. Di dalam masyarakat, dengan struktur dan struktur apa pun, dan dalam tahap historis yang mana pun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotivasi gerakan transformasi Islam. Cita-cita ini pulalah yang akan menjadi tema transformasi sosial,

suatu tema yang dipenuhi dengan pandangan profetik tertentu mengenai perubahan. Bahwa cita-cita ini akan mengkarakterisasikan paradigma Islam mengenai transformasi sosial.

1) Pengertian Transformasi sosial

Perubahan sosial adalah suatu keniscayaan, yang selalu terjadi di setiap sudut. Perubahan yang terjadi kadang dapat dirasakan, tapi juga sering tidak disadari, bahkan dilupakan dan tidak dihiraukan. Sejarah telah banyak berbicara tentang perubahan-perubahan tentang masyarakat adalah yang paling banyak diungkap. Perubahan sosial yang terjadi sangat kompleks. Hal ini terjadi secara alami atau karena rekayasa sosial. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, pada tingkat komunitas, regional dan nasional. Yang menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial.³³

Dalam terminologi sosiologis, perubahan sosial seringkali disamakan dengan istilah transformasi sosial, yaitu suatu perubahan secara menyeluruh dalam bentuk, rupa, sipat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal-balik antar manusia, sebagai individu maupun sebagai kelompok. Adapun faktor yang mungkin terlibat dalam proses perubahan sosial adalah peranan faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial.³⁴

Menurut Soerjono Soekamto sebagaimana mengutip Kingsley Davis, perubahan sosial adalah yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contoh yang diambil Davis adalah munculnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Sementara Gallin dan Gillin yang juga dikutip oleh Soekamto menerangkan, bahwa perubahan sosial merupakan variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan geografis, kebudayaan dan komposisi pendidikan. Maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.³⁵

Sementara bagi Noeng Muhadjir, transformasi dalam sosiologi dan antropologi memiliki makna sebagai perubahan yang mendalam sampai kepada perubahan nilai kultural. Bersamaan dengan proses terjadinya transformasi, terjadi pula proses adaptasi, adopsi atau seleksi terhadap budaya lain. Pengertian di atas merupakan hasil

³³Sudarno Wiryohandoyo, Kata Pengantar tanpa judul, dalam Agus Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.xix.

³⁴*Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 442.

³⁵Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm 336-337.

pengamatannya atas sejarah dan ajaran dari berbagai ideologi yang berkembang. Ideologi kapitalis misalnya, menitikberatkan perjuangan pada pengumpulan kapital (modal, harta) individual. Dari ideologi tersebut, muncul kelas majikan dan kelas buruh. Sementara itu Marxisme menitikberatkan pada konflik burjois-proletariat sebagai strategi perjuangannya. Yang diinginkan dari konflik tersebut adalah masyarakat tanpa kelas. Sedangkan Islam sebagai ideologi, dipercaya dapat mendorong perubahan sosial. Pemikiran tersebut dipertegas dengan pernyataan sebagai berikut :

“Visi Islam berbeda dengan visi idiolog-ideologi yang ada. Sebuah contoh, ajaran moral etik dan ekonomi Islam adalah, 1. Harta jangan beredar pada sebageian kecil dari kaum, 2. Pada harta orang kaya melekat harta orang miskin, 3. Carilah ilmu dari sejak ayunan hingga keliang lahat. Bila ketiganya ini dipadukan, maka dapat dipahami sebagai berikut: bahwa sosok masyarakat masa depan yang Islami adalah membesarnya kelas menengah (karena terdidik) dan mengecilnya kaum yang sangat kaya (karena harta dilarang beredar pada sebageian kecil diri kamu) dan tidak ditolak realitas adanya para *fugara*’, *masakin* yang tentunya menjadi kecil saja proporsinya.³⁶

Perubahan sosial dalam istilah lain diartikan sebagai “*social change*”, ada yang terjadi karena memang direncanakan (*planned change*), baik waktunya, pola biayanya, manusia-manusianya dan sebagainya. Tapi di samping itu ada juga perubahan sosial yang tidak direncanakan (*unplanned change*), sperti karena terjadinya penjajahan, atau karena bencana alam dan lain-lain.³⁷

Perubahan sosial yang direncanakan, merupakan perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan itu dinamakan “*agent of change*” yaitu seseorang atau kelompok orang yang mempunyai ide-ide baru atau yang dipercayakan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan yang akan dapat

³⁶Noeng Muhajir, *Islam Idiologi Transformasi, Dalam Suara Muhammadiyah*, No. 9 th. Ke 81, tanggal 1-5 Mei 1996, hlm. 48.

³⁷Namun demikian banyak ahli yang berpendapat bahwa perubahan kebudayaan tidak dapat lepas dengan adanya perubahan sosial, karena perubahan sosial mencakup unsur kebudayaan materiil dan juga unsur kebudayaan immateriil. M. Tolhah Hasan dengan mengutip William F. Ogburn, dalam bukunya *Social change* dan merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, seperti nampak dalam tulisannya Kingsley Davis, dalam bukunya *Human Society*. Lihat, Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 12-13.

membawa perubahan di dalam masyarakatnya. Perubahan sosial yang demikian itu, lazimnya sudah menyiapkan suatu cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan konsepsi dan sistem yang teratur dan terarah, yang disebut dengan “*social engineering*” atau sering dinamakan juga dengan “*social planning*”. Tugas dari *agent of change* adalah menciptakan institusi kemasyarakatan, yang dapat dijadikan saluran efektif dalam mengintrodusir ide-ide baru dan kegiatan pembaharuan sosial. Disamping menciptakan institusi modern yang mempunyai orientasi ke depan dan sanggup menjangkau horizon pemikiran yang lebih baik dan terbuka.

Sedangkan transformasi budaya mengandung makna perubahan kebudayaan atau *culture change*. Menurut Harjoso³⁸, transformasi budaya adalah perubahan yang terjadi pada kebudayaan dalam suatu masyarakat, termasuk didalamnya struktur sosial masyarakat itu. Dengan pengertian itu, transformasi budaya mengandung makna terjadinya perubahan pola budaya suatu masyarakat, yang didalamnya mencakup cipta, rasa, karsa manusia dalam mengisi kehidupan.

Berdasarkan pengertian di atas, berarti yang dimaksud dengan transformasi sosial budaya adalah proses terjadinya perubahan-perubahan sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, perilaku, nilai-nilai dan sebagainya.

Sedangkan menurut Roy Bhaskar (1984), perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial meliputi : proses *reproduction* dan *proces transcormation*.³⁹

³⁸ Harjoso, *Pengantar Antropologi*, cet VII (Bandung: Binacipta, 1984), hlm. 154.

³⁹ *Proses Reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya dalam kehidupan keseharian meliputi : a. Material (kebenaran, teknologi) dan b. Immaterial (non-benda, adat, norma, dan nilai-nilai). Lebih lanjut Roy Bhaskar mengatakan, reproduction berkaitan dengan masa lampau perilaku masyarakat, yang berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Transformasi merupakan suatu proses masa depan yang menjadi ancangan perilaku manusia, yang sebetulnya dasar perilaku strukturalnya telah tertanam pada masa sekarang dan masa lalu. Dengan demikian transformasi masa depan bukanlah perilaku yang lepas dari dasar kegiatan manusia pada masa sekarang dan masa lalunya. Sedangkan proses transformation, adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and tecnologies*), yang berubah adalah aspek budaya yang sipatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan). Lihat Agus Salim, *Perubahan Sosial ; Sketsa teori dan refleksi Metodologi kasus Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), hlm. 20-21.

Dalam kristal-kristal pemikiran Islam, terjadi tiga perubahan konsep utama yakni: westernisasi (*al-firkah al-taghriby*), modernisasi (*al-firkah at-tajaddudy*), dan reformasi (*al-firkah at-tajdidy*).⁴⁰

Westernisasi (*al-firkah at-tagriby*) merupakan konsep yang menginginkan penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban Barat dalam berbagai aspeknya, mulai dari masalah akidah, sistem politik, ekonomi sampai masalah moral. Kemudian modernisasi (*al-firkah at-tajaddudy*) merupakan konsep yang ingin mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman, dengan pretensi ingin mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling banyak dikemukakan adalah membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya, dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Liberalisme ijtihad ini menjadi semakin parah, dan sampai menjalar kepada orang-orang yang tidak banyak mengerti tentang agama, tetapi berminat untuk ijtihad, sehingga ijtihad menjadi suatu mode tanpa standarisasi dan disiplin tertentu.

Sedangkan reformasi (*al-firkah at-tajdidy*) merupakan konsep yang ingin memperbaharui Islam dengan Islam. Pemikiran model ini juga banyak macamnya, dari yang paling ekstrem dan kaku, seperti Ibnu Taimiyah, sampai yang moderat dan progressif seperti Muhammad Abduh dan Hasan Hanafi.

Menurut Mansur Faqih

“Teori kritik tidak sekedar teori yang melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sosial kapitalisme, melainkan suatu teori untuk mengubah sistem dan struktur tersebut. Teori kritis secara radikal memiliki pandangan tentang kajian antara teori dan praktik. Dengan demikian, teori kritis sesungguhnya justru merupakan teori perubahan sosial atau transformasi sosial. Pandangan teori kritis pada dasarnya secara epistemologis membenahi pandangan yang umum berlaku, bahwa urusan teori sosial adalah sekedar urusan memberi makna realitas sosial belaka, tanpa memiliki implikasi pada praktik politik”.⁴¹

Transformasi yang terjadi di atas, bisa disebabkan karena perubahan penafsiran dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang selama ini telah diyakini, pemahaman yang

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 315-316.

⁴¹ Mansur Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar bersama Insist Press, 2002), hlm. 93.

dahulu dianggap telah usang dan tidak lagi sesuai dengan konteks ruang ke-disini-an (*hereness*) dan waktu ke-kinian (*nowress*), yang secara otomatis akan mengubah cara pandang, teori dan gerak langkah (aktivitas). Transformasi sosial (khususnya perubahan perilaku) dapat lahir dari sebuah proses perubahan kesadaran dari individu-individu yang terdapat dalam masyarakat, yaitu kesadaran mengubah pemahaman, interpretasi, cara pandang dan aksinya..⁴²

2) Pendidikan Transformasi Sosial Islam.

Transformasi sosial atau Perubahan sosial pada lazimnya terjadi karena adanya perubahan-perubahan kondisi sosial primer yang menjadi unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti unsur geografis, biologis, ekonomi, agama, teknologi dan politik. Terjadinya kebutuhan sosial yang berubah sebagai akibat pergeseran-pergeseran tersebut, mendorong adanya perubahan-perubahan pada unsur yang lain, termasuk sistem kerja, hukum dan lain-lain. (hal ini dapat dibaca dalam *Muqoddimah*-nya Ibnu Khaldun⁴³). Secara tipologis, maka perubahan sosial itu dapat dikategorikan :

- a. *Social process.*
- b. *Segmentation.*
- c. *Structural change.*
- d. *Change in group strukture.*

Proses terjadinya perubahan sosial secara khusus dan perubahan kebudayaan secara lebih luas, pada umumnya melalui proses sebagai berikut :

⁴²*Ibid*, hlm. 90-94. Bagi Marx, kesadaran untuk berjuang membebaskan diri dari dominasi kaum feodal dan borjuis muncul karena “tekanan-tekanan material” dan produksi. Dengan kata lain. Kesadaran untuk berjuang akan menggerakkan masyarakat dan strukturnya, yang berarti menandai terjadinya transformasi. Sedangkan Durkheim melihat perubahan solidaritas sosial dan kesadaran kolektif sebagai evolusi yang wajar, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern sebagai transformasi sosial. Lain halnya dengan Weber yang berpendapat, bahwa kesadaran pada kaum elit pemegang otoritas dapat mengendalikan masyarakat dan sejarahnya. Dengan peranan mereka (kebijakan, undang-undang produk mereka) masyarakat akan mengalami transformasi.

⁴³Ibnu Khaldhun yang mempunyai nama lengkap Abu Zaid, Abdurrahman Ibnu Muhammad bin Khaldhun yang lahir pada awal Ramadhan 732 (27 Mei 1332), di kota Tunis. mencoba menghubungkan antara filsafat dengan pendidikan, sosiologi dengan pendidikan, ilmu dengan pendidikan, kebudayaan dengan pendidikan, pentahapan dan cara-cara memperoleh pengetahuan. Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Khaldhun yakni memberi kesempatan kepada anak untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini penting bagi terbentuknya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu, industri dan sistem sosial yang lebih adil serta bermakna, Filsafat sosiologisnya pragmatis, realistis, menjadikan pendidikan sebagai suatu lapangan kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh rizki. Ruswan Thoyib dan Darmuin (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm7-8.

Pertama : Penyesuaian masyarakat (*social adjusment*) terhadap perubahan, yang pada mulanya gejala perubahan itu dianggap sebagai penyimpangan (*deviation*), kemudian terjadi proses akomodasi, yang antara lain dengan melalui proses pelapukan norma-norma lama dan pemudaran nilai-nilai tradisional, kemudian terjadi penyesuaian-penyesuaian dengan ide-ide baru atau penemuan-penemuan baru. *Kedua*: penciptaan saluran perubahan sosial (*avenue or channel of change*), yang pada umumnya berupa lembaga-lembaga pemerintah, lembaga ekonomi, pendidikan dan keagamaan. *Ketiga*: Terjadinya disorganisasi dan reorganisasi sosial.⁴⁴

Dalam wacanan ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma pendidikan Islam tersebut. *Pertama*, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. *Kedua*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma tertentu. *Ketiga*, dalam menganalisa dan memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, padahal yang disebut terakhir bersifat sekuler. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam mestinya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis fenomena pendidikan.⁴⁵

Hasan Hanafi dalam paradigma kritisnya terlihat jelas dalam konstruksi pemikirannya terhadap agama. Dia menyatakan untuk memperbaharui masyarakat Islam yang mengalami ketertinggalan dalam segala hal. Pertama-tama harus dilakukan analisis sosial. Menurut pemikiran tradisional Islam, dalam rangka menganalisis masyarakat, selama ini mengandalkan pada otoritas teks ke dalam kenyataan. Dia menemukan kelemahan mendasar dalam metodologi ini, dalam metodologi ini dia memberikan kritik tajam terhadap metode tradisional teks yang telah mengalami ideologisasi.⁴⁶ Untuk mengembalikan peran agama dalam menjawab problem sosial yang dihadapi masyarakat, Hasan Hanafi mencoba menggunakan Kiri Islam yaitu metode pendefinisian realitas secara kongkrit untuk mengetahui siapa memiliki apa, agar realitas berbicara dengan dirinya sendiri. Sebagai realisasi dari metodologi ini, dia menawarkan “desakralisasi teologi” dengan cara menjadikan teologi sebagai antropologi. Pemikiran ini dimaksudkan

⁴⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif*, hlm. 16.

⁴⁵ Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1992), hlm. 56.

⁴⁶ Kritik Hasan Hanafi ini terdiri dari delapan kelompok sebagaimana dipaparkan oleh Kazuo Simogaki, *Kiri Islam: Antara modernisme dan Post Modernisme (telaah kritis Pemikiran Hasan Hanafi)*, Yogyakarta : LKIS, 1993.

untuk menghindarkan Islam agar tidak semata-mata menjadi sistem kepercayaan (sebagai teologi *par excellence*), melainkan juga sebagai sistem pemikiran.

Pendidikan Islam tidak hanya dipersepsi dan dipahami sebagai pendidikan tentang agama Islam, seperti dipahami orang-orang selama ini. Tetapi lebih dari itu, pendidikan harus dipahami dari perspektif Islam yang lebih luas dan substansial. Pendidikan Islam secara konseptual memiliki muatan teologi sosial kritis.⁴⁷ Di sini agama memiliki fungsi membebaskan, di mana agama sendiri pada dasarnya timbul sebagai protes yang sah melawan masyarakat yang tidak adil dan korup cara hidupnya, dalam upaya meletakkan dasar yang kokoh bagi kehidupan seseorang demi perbaikan nasib manusia seluruhnya. Dengan demikian fungsi agama bagi kemanusiaan akan tampak jika refleksi kritis terhadap agama dapat diterapkan dalam kehidupan atau perilaku sosial.⁴⁸

Pendidikan Islam memiliki unsur universalitas (terlihat dalam konsep dasar tentang *rahmatan lil 'alamin*), emansipasi dan egalitarian. Islam menggambarkan sebuah pandangan yang mencakup seluruh segi kehidupan di samping memperhatikan masalah-masalah sosial. Islam pun merupakan sebuah mazhab pemikiran yang menjamin kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok dan misinya adalah membimbing masa depan umat manusia.

Peran kritis Islam seharusnya terinternalisasi dalam konsep pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus mampu menjadi instrumen pembebas dan sebagai katalisator dalam proses transformasi sosial. Bila dilihat dari awal turunnya al-Qur-an,

⁴⁷teologi Islam secara fungsional memiliki misi sosial kritis. Teori sosial kritis ini atau biasa dikenal teori kritik masyarakat atau sering juga disebut teori kritis ini adalah upaya membebaskan manusia dari pemanipulasian dari para teknokrat moderen, dan tujuan dari teori ini menurut Max Horkhaimer adalah memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irrasional, dan dengna demikian memberikan pula kesadaran untuk pembnagunan masyarakat rasional tempat manusia memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya. Dengan demikian masyarakat dapat membebaskan dir dari sistem perbudakan. Teori kritis ini dikembangkan sejak tahun 30-an oleh mazhab Frankfurt. lihat, Frans Magnis Suseno, Pengantar dalam Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Terj. Hasan Basri, (Jakarta; LP3ES, 1990), hlm. xii.

⁴⁸ Fungsi kritis agama harus berjalan diatas nilai (*aksioma*) agama yang representatif, yaitu antara lain kesamaan derajat manusia, universalitas, emansipatoris, egalitarian dan sebagainya. Agama harus berani mengambil sikap pemihakan yang tegas terhadap setiap bentuk kehidupan manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Artinya kesadaran structural hasil perkembangan sosiologis dan sejarah yang menyumbat atau mengancam nilai-nilai yang dibela oleh agama harus di terobos.. Lihat Muslim Abdurrahman, "Wong Cilik dan kebutuhan Teologi Transformatif", dalam M. Mashur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : LKPSM, 1989), hlm. 160.

diturunkannya lima ayat pertama QS. *Al-Alaq*: 1-5⁴⁹ memiliki muatan komponen pendidikan. Ayat-ayat tersebut memberikan jawaban yang mempertimbangkan dasar sosiologis dan kemanusiaan. Penurunan lima ayat tersebut jika dilihat dari aspek historis memiliki fungsi sebagai proses transformasi sosial yang terkandung didalamnya upaya penyadaran dan pembebasan masyarakat dari sistem perbudakan yang disebabkan oleh sistem pembodohan yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas. Pendidikan pada masa itu dan sampai saat ini pun tidak berpihak pada masyarakat lemah dan hanya menciptakan bangsawan-bangsawan borjuistik yang sombong dan menindas. Namun dengan datangnya Islam dan diturunkannya kelima ayat tersebut mengandung nilai bahwa pendidikan terkait dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Pada dataran idealitas, pendidikan Islam memiliki misi untuk melakukan transformasi sosial karena Islam tidak saja sebagai agama wacana, tetapi Islam juga sebagai agama transformatif. Dengan kata lain, eksistensi Islam dalam berbagai era kebudayaan sangat ditentukan oleh intensitas transformasi intelektual umatnya. Dengan demikian pendidikan Islam selain memiliki nilai-nilai keluhuran akhlak, juga memiliki fungsi sebagai media dan instrumen pembebas.

Pendidikan Islam menjadikan peserta didik dan masyarakat sekitarnya menjadi manusia bebas dan terbebaskan dari pola atau sistem yang membelenggu. Di sini pendidikan mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula menyarankan serta mengendalikan perubahan, menjadikan manusia bebas sebagai sosok yang dilahirkan dari proses pendidikan. Menurut Arkoun, kebebasan dalam konsepsi Islam berarti manusia tidak tinggal diam diperbudak oleh hawa nafsunya ataupun oleh Tuhannya yang lain kecuali Allah SWT.⁵⁰

C. Penutup

Dari pembahasan dan analisa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pemikiran Freire, pendidikan sebagai proses transformasi sosial, berawal dari pendidikan kritis yang menjadi titik tolak pemikiran pembebasan Freire. Hakekat pendidikan Freire adalah demi membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat

⁴⁹ "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. 96:1-5).

⁵⁰ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Moderen: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta; INIS, 1994), hlm. 199.

proses humanisasi atau memanusiakan manusia, kunci bagi proses pendidikan ini adalah konsientisasi. Konsientisasi adalah proses dialektika antara aksi dan refleksi, sekaligus juga metode aksi pendidikan untuk melibatkan diri dalam sistem pendidikan yang membebaskan, sehingga proses pendidikan menjadi bagian dari proses transformasi sosial dalam keseluruhan sistem perubahan yang menempatkan pendidikan sebagai upaya pemberdayaan.

2. Dalam konteks inilah aktualisasi dan kesesuaian dengan tuntutan kehidupan modern, Tujuan pendidikan Islam transformatif tidak hanya bersifat vertikal, yakni menjadikan anak didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berorientasi horizontal, yakni bagaimana beriman dan ketakwaan peserta didik mempunyai imbas kepada perilaku sosial mereka di masyarakat. Hubungan manusia-Tuhan (*hablum mina-Allah* dan *hablum mina-nash*) yang akan melahirkan kesalehan pribadi, dalam perspektif pendidikan Islam ini harus melahirkan hubungan sosial antar manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kesalehan individu harus mempunyai imbas kesalehan sosial. Dengan melakukan reorientasi tujuan pendidikan Islam yang berbasis realitas umat serta mengupayakan terciptanya pendidikan Islam yang transformatif. Konsep Freire, meskipun dalam filsafat manusianya berbeda dengan pandangan Islam tentang manusia, namun tetap memiliki korelasi terutama dalam ide-ide Freire yang mengemas pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran tentang masalah sosial (*problem posing education*), kesediaan untuk berbeda pendapat dan menghormati orang lain serta kemauan untuk melakukan dialog dalam rangka pembebasan, humanisasi dan konsientisasi.

Daftar Pustaka

- A., Sudiardja, 1977. "Filsafat Pendidikan Paulo Freire", *Bunga Rampai Sudut-Sudut Filsafat*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

- Abdullah, Taufiq dan AC Van Der Leden, 1986. *Durkheim, dan Pengantar Sosiologi Moralis*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media.
- Al Syaibani, Omar Mohd. Al-Toumy, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgalung, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ali Engineer, Asghar, 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Amir Faisal, Jusuf, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Syihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, HM., 1996. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arkoun, Muhammed, 1994. *Nalar Islami dan Nalar Moderen : Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta : INIS.
- Ashraf, Ali, 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Asy'ari, Musa, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Bustami A Ghani dan Djohar Bahri LIS, Jakarta : Bulan Bintang.
- Azwar, Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens, 2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia.
- Barnadib, Imam, 1982. *Filsafat Pendidikan, (Pengantar Mengenali, Sistem dan Metode)*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIK IKIP Yogyakarta.
- Burke, Peter, 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*, alih bahasa Yayasan Obor Indonesia.
- Cambell, Tom, 1994. *Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta : Kanisius.
- Collins, Dennis, 1999. *Paulo Freire : Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : C.V Asy-Syifa'.
- Dhakiri, Muh. Hanif, 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta : Djambatan.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1991. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- Escobar, M., dkk., (ed.), 2000. *Dialog Bareng Paulo Freire : Sekolah Kapitalisme yang Licik*, Yogyakarta : LKiS.

- Fahmi, M., 2005. *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta : Pilar Media.
- Fakih, Mansour, 1999-2000. *Mencari Model Sekolah Berkualitas : Dilema Paradigma Pendidikan, Sumber, Kompilasi Makalah Terpilih*, Yogyakarta : Litbang Bulaksumur Pos.
- , 2000. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta : Insist dan pact.
- , *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2002.
- , 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo, 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Utomo Dananjaya, dkk., Jakarta : LP3ES.
- , 1999. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, alih bahasa Agung P dan Fuad AF, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- , 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, alih bahasa AA. Nugroho, Jakarta : Gramedia.
- , 2001. *Pedagogy Pengharapan*, alih bahasa A. Widyamartaya, Yogyakarta : Kanisius.
- Gazalba, Sidi, 1967. *Sistematika Filsafat*, Jilid I, Jakarta : Bulan Bintang.
- Gidden, Anthony, 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial-Modern : Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta : UI-Press.
- Habibullah Asy'ari, Zubaidi, 1995. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, cet I, Yogyakarta : LKPSM-NU DIY.
- Haramain, Abdul Malik, dkk., 2001. *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harjoso, 1984. *Pengantar Antropologi*, Bandung : Bina Cipta.
- Hartono, Dick, 1995. *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah (Ed.), 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, Sultonul, 2002. *Modul Pelatihan Community Organizer*, Jakarta : PP LAKPESDAM NU.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Ihsan, Hamdani dan H.A Fuad Ihsan, 1998. *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandung : Pustaka Setia.
- Jawwad Ridla, Muhammad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.No. 023, tahun ke-6, Mei.
- Jurnal Teologi Kontekstual, 2005. No. 8, Semester Genap.
- Kartodirejo, Sartino, 1983. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia.
- Kartono, K., 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Kritik dan Sugesti*, Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Kattsoft, Louis O., 1989. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Bayu Indra Grafika.
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam : Interpelasi untuk Aksi*, Bandung : Mizan.
- Laeyendecker, L., 1983. *Tata Perubahan dan Ketimpangan : Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, terj. Soemekto. S. S, Jakarta : Gramedia.
- Langgalung, Hasan, 1993. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Majalah Basis, 2001. No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Pebruari.
- Maksum, 1999. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos.
- Mashur Amin M., (ed), 1989. *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta : LKSM.
- Moedjono dan Muh.Dimyati, 1992. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Muawwiyah Ramly, Andi, 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: Lkis.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya.
- Muhajir, Noeng, 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Bigraff Publishing.
- , 1989. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta : Rakr Sarasin.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Cipress.
- Munawar Rahman, Budi, 2001. *Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial : Teologi Perlu Belajar dari Filsafat Freire dalam Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Paramadina.

- Murtianingsih, Siti, 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta : Resist Book.
- Muslih, Usa (Ed.), 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nafis, Muhammad. Wahyuni, dkk., 1995. *Kontektualisasi Ajaran Islam 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*. Jakarta : Paramadina.
- Naomi, Omi Intan, 2001. *Menggugat Pendidikan : Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam*, Jakarta : UI Press.
- Nata, Abuddin, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- , 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- , 2000. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari, 1998. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : GajahMadaUniversity Press.
- Nitiprawiro, Wahono, 1987. *Teologi Pembebasan : Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Jakarta : Pustaka Harapan.
- Nuryanto, M. Agus, 2002. *Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif*, www.Kompas.com.
- Noer, Delian, 1997. *Pemikiran Politik di Negara Barat*, Bandung : Mizan.
- Paul Johnson, Doyle, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid I, Terjm. Robert M. Z. Lawang, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poewadaminta, WJS., 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Polak, JBAF Mayor, 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta : Ichtiar Baru.
- Rahman, Budi Munawar, 1994. *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina.
- Rahman, Fazlur, 1995. *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, alih bahasa Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Googman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan Jakarta : Predana Media.
- Sabar Saputra, Asep, 2000. *Dekonstruksi Paradigma Kritis Komunitas Tradisional*, Jakarta : PB PMII.
- Salim, Agus, 2002. *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Salim, Agus, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Sastraprateja, M., (ed.), 1985. *Manusia Multidimensional : Sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta : Gramedia.
- Schaull, Richard, 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Utomo Dananjaya, dkk, Jakarta : LP3ES.
- Shihab, Quraish, 1992. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Siberman, Mel, 2001. *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Alih Bahasa, Sardjuli, dkk., Yogyakarta : YAPPENDIS.
- Simogaki, Kazuo, 1993. *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Post Modernisme (Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi)*, Yogyakarta : LKIS.
- SM., Ismail, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soejono dan H. Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan Sosial*, Jakarta : Renika Cipta.
- Soekanto, Sarjono, 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudiarja, A., 1977. "Filsafat pendidikan Paulo Freire", *Bunga Rampai Sudur-Sudut Filsafat*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Surakhmad, Winarno, 1984. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Sutrisno, M., 1995. *Pendidikan Pemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Suseno, Frans. Magnis, 2000. *Pemikiran Karl Marx dari Utopis ke perselisihan Revisionisme*, Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Frans. Magnis, 1990. *Jurgen Habermas, Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Terj. Hasan Basri, Jakarta : LP3ES, 1990.
- Suwarsono & Alvin Y. So, 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta : LP3ES.
- Suyanto dan Djisam Hasyim, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adi Cipta Karya Nusa.
- Syaltut, Mahmud, 1975. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*. Terj. H. Bustami A. Ganidan Hamdan Ali, Jakarta : Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tholchah Hasan, Muhammad, 1987. *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta : Galasa Nusantara.
- , 2005. *Islam dalam Perpektif Sosio Kultural*, Jakarta : Lantabora Press.

- Thoyib, Rusywan (Ed.), 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka pelajar Offset.
- Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005. Bandung : Fokus Media, 2006.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Tahun 2003., Darmaningtyas, dkk., 2004. *Membongkar Idiologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.*, Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Usa, Muslih dan Wijdan (ed.), 1999. *Pendidian Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta : Aditya Media.
- Wahono Nitiprawiro, Franz, 2000. *Teologi Pembebasan : Sejarah, Metode Praksis dan Isinya*, Yogyakarta : LKiS.
- Wan Daud, Wan Mohd. Noor, 1997. *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, alih bahasa oleh Munir, Bandung : Pustaka.
- Wijaya, Y.B., Mangun, 2004. *Pendidikan Pemerdekaan : Catatan Separuh Perjalanan Eksperimen Mangunan*, Yogyakarta : Dinamika Edukasi Dasar, Misereor/KZE.
- Zuhairini, dkk, 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama RI.